

AKULTURASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT KOSMOPOLITAN MODERN

Fatehatul Hasinah

fatehatulhasinah1808@gmail.com

Universitas Pascasarjana Ibrahimy

ABSTRAK

Masyarakat kosmopolitan hidup dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, nilai, dan agama sebagai konsekuensi dari globalisasi dan intensitas interaksi antarindividu lintas batas geografis. Kehidupan modern yang ditandai dengan mobilitas tinggi, urbanisasi, serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sering kali diasumsikan dapat menggeser peran agama dalam kehidupan manusia. Namun, pada kenyataannya agama tetap memiliki peran penting sebagai sumber makna, pedoman moral, serta sarana pembentukan identitas individu di tengah kompleksitas kehidupan modern. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan terhadap berbagai literatur yang relevan, baik dari perspektif sosiologis, psikologis, maupun keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan spiritual, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis seperti ketenangan batin dan penguatan mental, serta kebutuhan sosial seperti solidaritas, toleransi, dan harmoni antarumat beragama. Pemenuhan kebutuhan religius tersebut berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup modern, menjaga keseimbangan kehidupan, serta membangun relasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Kebutuhan Religius, Masyarakat Kosmopolitan, Agama.

ABSTRACT

Cosmopolitan societies live in social environments characterized by cultural, value-based, and religious diversity as a consequence of globalization and the intensity of cross-border interactions. Modern life, marked by high mobility, urbanization, and rapid advances in information and communication technology, is often assumed to diminish the role of religion in human life. However, in reality, religion continues to play an important role as a source of meaning, moral guidance, and identity formation amid the complexity of modern. This journal aims to examine the religious needs of cosmopolitan societies through a literature review approach by analyzing relevant sources from sociological, psychological, and religious perspectives. The findings indicate that the religious needs of cosmopolitan societies are not limited to ritual and spiritual aspects alone, but also include psychological needs such as inner peace and mental resilience, as well as social needs such as solidarity, tolerance, and interreligious harmony. The fulfillment of these religious needs plays a significant role in helping individuals cope with the pressures of modern life, maintain life balance, and build inclusive and sustainable social relationships within a pluralistic society.

Keywords: Religious Needs, Cosmopolitan Society, Religion.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan tingginya mobilitas sosial telah melahirkan masyarakat kosmopolitan dengan karakter utama berupa keberagaman budaya, nilai, bahasa, dan agama. Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan keberagaman. Masyarakat kosmopolitan hidup dalam ruang sosial yang terbuka, dinamis, dan plural, sehingga menuntut adanya kemampuan adaptasi terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas nilai yang dianut. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul ketika nilai-nilai Islam harus berhadapan dengan arus modernisasi, sekularisasi, dan budaya global yang sering kali

tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, di sisi lain, masyarakat kosmopolitan juga membuka ruang dialog, interaksi, dan pertukaran nilai yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi secara konstruktif. Akulturasi ini tidak dimaknai sebagai penghilangan nilai-nilai Islam, melainkan sebagai proses adaptasi dan internalisasi nilai pendidikan Islam ke dalam konteks sosial yang majemuk dan modern.

Nilai-nilai pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat kosmopolitan modern. Proses akulturasi nilai ini menjadi penting agar pendidikan Islam tetap eksis dan berkontribusi positif dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Selain itu, akulturasi nilai pendidikan Islam juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan tuntutan kehidupan modern. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan menjadi pedoman etis yang relevan dengan realitas sosial, seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, sikap moderat (*wasathiyah*), serta kemampuan berpikir kritis dan terbuka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan integrasi sosial di tengah masyarakat kosmopolitan. Berdasarkan uraian tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi nilai pendidikan Islam berlangsung dalam masyarakat kosmopolitan modern serta mengidentifikasi peran pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan pluralitas sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang religius, humanis, dan berwawasan global. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, urbanisasi, dan pertukaran budaya yang cepat telah menciptakan bentuk masyarakat baru yang sering disebut masyarakat kosmopolitan suatu komunitas di mana keberagaman budaya, agama, dan nilai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari. Dalam masyarakat semacam ini, pendidikan berperan penting sebagai wahana pembentukan karakter, pembentukan identitas, serta model adaptasi nilai dalam kehidupan sosial yang plural dan kompleks. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam menghadapi fenomena ini. Nilai-nilai pendidikan Islam yang fundamental seperti tauhid, akhlak, toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial bukan hanya dimaknai sebagai tradisi normatif, tetapi juga sebagai nilai hidup yang dapat diakulturasi dalam konteks modern dan kosmopolitan. Proses akulturasi nilai dalam pendidikan Islam mencakup adaptasi dan integrasi nilai tradisional Islam dengan nilai-nilai modern yang sehat tanpa kehilangan esensi ajarannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mampu berfungsi sebagai fondasi moral dalam masyarakat global sekaligus merespons perubahan sosial kontemporer melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan adaptif. Selain itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam lingkungan kosmopolitan modern juga bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan pengembangan karakter yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan pluralitas. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai toleransi, inklusivitas, dan kesadaran akan keberagaman menjadi aspek penting yang perlu diperkuat melalui pendidikan Islam. Ini menegaskan bahwa akulturasi bukan hanya sekadar penyesuaian nilai, tetapi juga pengembangan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang religius sekaligus kosmopolitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis akulturasi nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat kosmopolitan modern, terutama bagaimana nilai-nilai tradisional Islam bertransformasi dan diinternalisasi secara relevan dalam konteks plural dan dinamis saat ini. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berwawasan global.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini diterapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan proses akulturasi nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat kosmopolitan modern melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pertama-tama, akan dijelaskan dengan mengeksplorasi pemikiran, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kosmopolitanisme, dan dinamika sosial modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kebutuhan Religius Masyarakat Kosmopolitan

Masyarakat kosmopolitan merupakan bentuk masyarakat modern yang hidup dalam ruang sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, etnis, nilai, dan agama sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks ini, sering muncul anggapan bahwa modernitas dan rasionalitas akan menggeser peran agama dalam kehidupan manusia. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa agama justru tetap memiliki posisi penting, bahkan mengalami transformasi fungsi dalam menjawab kebutuhan manusia modern. Kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan akan ritual keagamaan semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, seperti kebutuhan spiritual, psikologis, sosial, dan moral. Dalam kehidupan yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan, agama berfungsi sebagai sumber makna hidup dan pegangan nilai yang membantu individu menghadapi kompleksitas realitas sosial modern. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hilang dalam masyarakat kosmopolitan, melainkan mengalami penyesuaian bentuk dan ekspresi.

Kebutuhan spiritual menjadi aspek mendasar dalam masyarakat kosmopolitan. Tingginya mobilitas, individualisme, dan tekanan hidup modern sering kali memunculkan kekosongan batin dan krisis makna. Dalam kondisi tersebut, agama hadir sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual melalui pencarian makna hidup, hubungan transendental dengan Tuhan, serta ketenangan batin. Praktik keagamaan, baik dalam bentuk ritual maupun refleksi personal, membantu individu menemukan keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual. Ada masyarakat kosmopolitan, pemenuhan kebutuhan spiritual tidak selalu dilakukan secara konvensional, tetapi sering kali bersifat personal dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya transformasi religiusitas dari yang bersifat formal-institusional menuju religiusitas yang lebih substantif dan reflektif, tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Selain aspek spiritual, kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan juga berkaitan erat dengan kebutuhan psikologis. Kehidupan modern yang sarat dengan persaingan, tuntutan profesional, dan perubahan sosial yang cepat dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan ketidakpastian. Dalam hal ini, agama berperan sebagai mekanisme coping yang membantu individu mengelola emosi, meningkatkan ketahanan mental, serta memberikan harapan dan optimisme. Nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, tawakal, syukur, dan keikhlasan memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesehatan mental masyarakat kosmopolitan. Agama tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga

membentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup modern.

Masyarakat kosmopolitan hidup dalam lingkungan yang plural dan multikultural, sehingga kebutuhan religius juga berkaitan dengan aspek sosial. Agama berfungsi sebagai sumber nilai yang mendorong solidaritas sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati antarindividu yang berbeda latar belakang. Nilai-nilai universal dalam agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, menjadi landasan penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, kebutuhan religius tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Agama berperan dalam membentuk etika sosial yang memungkinkan terciptanya kehidupan bersama yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat kosmopolitan agar agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan perekat sosial.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan tetap relevan dan signifikan. Agama tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berfungsi sebagai penyeimbang dan pengarah dalam kehidupan modern. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana agama dipahami dan diimplementasikan secara adaptif, inklusif, dan dialogis tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan menuntut pendekatan keagamaan yang substantif, humanis, dan kontekstual. Agama tidak hanya diposisikan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan keharmonisan sosial dalam masyarakat modern yang majemuk.

Kajian terhadap religiositas di masyarakat modern menunjukkan bahwa kebutuhan religius terus relevan walaupun struktur sosial berubah secara cepat akibat globalisasi dan modernisasi. Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa masyarakat urban atau kosmopolitan secara inheren mengalami dinamika religiositas yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Religiusitas dalam masyarakat kosmopolitan sering kali berbentuk *spiritual engagement* yang bersifat inklusif, logis, dan humanis, sebagai respons terhadap kebutuhan batin yang muncul akibat persoalan modern seperti alienasi, materialisme, dan hedonisme. Dalam kajian yang lebih luas terhadap dinamika agama di masyarakat modern, ditemukan bahwa agama tetap berfungsi sebagai penopang makna dan orientasi moral dalam kehidupan sosial meskipun banyak aspek kehidupan mengalami sekularisasi. Agama memiliki kapasitas untuk “mengembalikan kehidupan” masyarakat yang kehilangan orientasi kemanusiaan di tengah modernitas, seperti dipaparkan dalam analisis kolaboratif antara antropologi agama dan filosofi (Habermas).

Penelitian lain menegaskan bahwa dalam konteks kota modern, upaya spiritual masyarakat tidak hilang meskipun gaya hidup modern memengaruhi pola pikir dan perilaku. Kebutuhan spiritual masyarakat urban seringkali muncul sebagai respons terhadap kehampaan batin, sehingga mereka mencari pengalaman religius yang lebih personal dan reflektif. Fenomena ini terlihat dari munculnya berbagai bentuk kegiatan keagamaan kontemporer seperti majelis dzikir dan kajian yang menyoroti kebutuhan batin manusia modern. Kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika interaksi sosial lintas budaya. Perubahan nilai akibat globalisasi memicu adaptasi baru dalam hubungan antara agama dan budaya sehingga muncul model religiositas yang lebih fleksibel dan kontekstual. Agama tidak lagi hanya berfungsi sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dalam ranah publik yang plural, sehingga agama tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial kontemporer. Secara keseluruhan, referensi mutakhir menunjukkan bahwa kebutuhan religius masyarakat kosmopolitan terdiri dari satu sisi kebutuhan spiritual sebagai pencarian makna kehidupan,

dan sisi social kultural yang mencakup kebutuhan akan toleransi, inklusivitas, dan harmoni antarberagama. Agama diposisikan sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan batin serta mengarahkan hubungan sosial yang sehat di tengah pluralitas dan tekanan modernitas.

b. Menganalisis Corak Masyarakat Kosmopolitan

Masyarakat kosmopolitan adalah fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap globalisasi, mobilitas tinggi, interaksi lintas budaya, serta penetrasi teknologi informasi yang masif dalam kehidupan manusia. Kosmopolitanisme sendiri gagasan dasarnya berasal dari istilah *cosmopolitan*, yang berarti “warga dunia” (*citizen of the world*), dan mencerminkan orientasi sosial yang melampaui batas-batas nasional, etnis, atau kultural tradisional. Dalam konteks masyarakat modern, corak kosmopolitan menunjukkan karakteristik sosial budaya yang unik dan kompleks. Salah satu ciri mendasar masyarakat kosmopolitan adalah keberagaman budaya dan pluralitas identitas. Masyarakat kosmopolitan cenderung memiliki anggota dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan nilai budaya yang berbeda. Interaksi antarbudaya ini menciptakan dinamika sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga pola kehidupan sosial menjadi lebih inklusif dan heterogen. Dalam literatur terbaru, keberagaman ini dilihat sebagai modal sosial yang penting dalam meningkatkan keterbukaan terhadap perbedaan, sekaligus memperkaya pengalaman sosial setiap individu. Kemudian, mobilitas sosial dan geografis juga menjadi bagian integral dari corak masyarakat kosmopolitan. Mobilitas tinggi baik berupa migrasi, perjalanan internasional, maupun pertukaran profesional dan akademik mendorong individu untuk mengembangkan perspektif global serta keterampilan lintas budaya.

Studi psikologis modern menunjukkan bahwa orientasi kosmopolitan berkaitan erat dengan “global literacy”, yaitu kemampuan memahami dan menghargai berbagai budaya tanpa kehilangan identitas lokalnya. Namun kajian terbaru juga menemukan bahwa kosmopolitanisme tidak selalu bertentangan dengan kecenderungan etnosentris, melainkan keduanya bisa eksis secara simultan dalam tingkat penguasaan literasi global. Namun, corak masyarakat kosmopolitan bukan tanpa kontradiksi. Kajian empiris kontemporer menunjukkan bahwa orientasi kosmopolitan sering menghadapi ketegangan identitas dalam praktik sosial. Studi dalam konteks komunitas profesional global menemukan bahwa individu dengan aspirasi kosmopolitan tinggi dapat mengalami konflik antara ideal global (misalnya keterbukaan dan toleransi) dengan realitas lokal yang kadang intoleran atau eksklusif. Hal ini menciptakan dilema etis dan psikologis bagi mereka, yang harus menavigasi antara nilai kosmopolitan dan tekanan sosial lokal dalam interaksi sehari-hari.

Corak lain yang tampak dalam masyarakat kosmopolitan adalah keberlanjutan hubungan antara lokalitas dan globalitas. Masyarakat kosmopolitan bukan berarti meninggalkan akar budaya lokal, melainkan menggabungkan identitas lokal dan global secara dinamis. Dalam beberapa kasus, generasi kosmopolitan justru mengembangkan identitas ganda menerima plural nilai global sekaligus mempertahankan akar budaya asal mereka sebagai basis identitas sosial yang kuat. Secara keseluruhan, corak masyarakat kosmopolitan mencerminkan orientasi sosial yang multikultural, mobil, dan fleksibel, ditopang oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan lintas batas sosial, politik, dan budaya. Pola ini signifikan bagi analisis kehidupan modern karena menunjukkan bagaimana masyarakat kontemporer turut membentuk ulang struktur sosial tradisional menuju hubungan sosial yang lebih global dan holistik.

c. Solusi Religious untuk Masyarakat Kosmopolitan

Masyarakat kosmopolitan modern ditandai oleh pluralitas budaya, agama, nilai, dan gaya hidup yang beragam akibat globalisasi, urbanisasi, dan interaksi sosial lintas batas. Kondisi ini sering memunculkan tantangan sosial seperti konflik nilai, alienasi budaya, dan

ketegangan identitas. Dalam konteks tersebut, solusi religius (*religious solutions*) berperan penting dalam meredam konflik sosial, memperkuat kohesi sosial, membangun toleransi, serta merekonstruksi makna hidup di tengah dinamika kehidupan kosmopolitan. Solusi religius di sini dipahami sebagai intervensi nilai, spiritual, dan etis berdasarkan kerangka agama yang diposisikan tidak hanya sebagai doktrin formal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dalam kehidupan kontemporer. Agama dianggap mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat kosmopolitan yang moderat, reflektif, dan inklusif, sehingga aparat sosial dapat menavigasi kompleksitas sosial dengan prinsip dialog dan toleransi.

Salah satu solusi utama adalah pemaknaan kembali nilai-nilai agama secara kontekstual dengan realitas masyarakat kosmopolitan. Menurut studi terbaru, interpretasi keagamaan yang kontekstual yang mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan global dapat mendorong sikap inklusif dan dialog antaragama serta mengurangi potensi konflik sosial. Reformulasi ini menggeser fokus dari doktrin normatif semata ke praktik religius yang relevan secara sosial dan etis bagi masyarakat modern. Pendidikan agama juga perlu diarahkan pada pengembangan pemahaman kontekstual, bukan sekadar hafalan ritual, sehingga individu mampu menerapkan nilai keagamaan dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan plural. Pendidikan semacam ini menciptakan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial, yang merupakan modal penting dalam masyarakat kosmopolitan. Dalam konteks pluralitas, konsep moderasi beragama menjadi solusi penting. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan sikap proporsional dalam menanggapi perbedaan sosial maupun religius. Penelitian kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan kohesi sosial dan mengurangi konflik identitas di masyarakat multicultural. Pendekatan moderat terhadap agama tidak berarti mengabaikan keyakinan, tetapi menyeimbangkannya dengan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan kelompok lain. Solusi ini relevan tidak hanya di masyarakat beragama mayoritas, tetapi juga di komunitas yang sangat beragam, di mana dialog antaragama dan kerjasama sosial menjadi elemen penting pembangunan sosial.

Masyarakat kosmopolitan sering menghadapi tekanan psikologis akibat cepatnya perubahan sosial, kompetisi global, dan individualisme. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber kesejahteraan mental dan spiritual yang menenangkan batin dan memberikan arah hidup. Studi psikologis modern menunjukkan bahwa religiusitas yang sehat berkorelasi positif dengan kesejahteraan mental, ketahanan psikologis, dan gaya hidup yang seimbang. Praktik religius seperti meditasi spiritual, refleksi moral, serta komunitas ibadah dapat menyediakan ruang bagi individu untuk mengurangi stres, membangun hubungan sosial yang suportif, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam sebagai respons terhadap alienasi sosial modern. Faktor lain dalam solusi religius adalah integrasi nilai-nilai agama ke dalam kebijakan sosial publik. Negara dan lembaga pendidikan dapat mengadopsi prinsip-prinsip etika religius yang universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kerangka hukum dan kebijakan publik. Pendekatan ini membantu menciptakan struktur sosial yang adil, tidak diskriminatif, dan menghormati keberagaman tanpa mengabaikan hak-hak individu. Contoh implementasi nilai agama dalam kebijakan sosial dapat ditemukan pada model kebijakan inklusif yang menempatkan agama sebagai pendorong kesejahteraan sosial tanpa memaksakan satu pandangan agama tertentu, melainkan berdasarkan nilai universal bersama.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi solusi religius. Di satu sisi, media sosial dapat memicu polarisasi, informasi palsu, dan konflik nilai cepat; di sisi lain, teknologi digital dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai religius yang moderat dan

edukatif. Digitalisasi dakwah yang bijak misalnya melalui platform pembelajaran agama daring dan komunitas virtual yang moderat menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran religius yang damai dan inklusif. Aplikasi teknologi agama yang etis dan berorientasi pada pendidikan moral serta dialog antarkelompok menjadi bagian penting dari solusi religius di masyarakat kosmopolitan.

d. Strategi Penanaman Budaya Islam di Tengah-tengah Masyarakat Kosmopolitan

Masyarakat kosmopolitan merupakan realitas sosial kontemporer yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan nilai akibat globalisasi, mobilitas sosial, serta interaksi lintas budaya yang intens. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan yang tepat dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai budaya Islam agar dapat terinternalisasi secara relevan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis. Dalam konteks tersebut, strategi penanaman budaya Islam tidak hanya sekadar penyampaian doktrin keagamaan, tetapi mencakup aspek edukatif, kontekstual, dialogis, dan partisipatif yang selaras dengan kebutuhan masyarakat kosmopolitan.

1. Pendidikan Islam Kontekstual dan Multikultural

Strategi pertama adalah mengimplementasikan pendidikan Islam yang kontekstual dan multikultural. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran ritual dan doktrin semata, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai etika dan moral yang bersifat universal seperti toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami dalam kerangka konteks sosial dan budaya kosmopolitan, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok Masyarakat. Model pembelajaran yang inklusif dan dialogis dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan keberagaman identitas budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam modern yang menempatkan agama sebagai sumber etika dan nilai universal sekaligus sebagai respons terhadap tantangan pluralitas sosial.

2. Pendekatan Dakwah Digital dan Kreatif

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi penyebaran budaya Islam melalui media daring. Dakwah digital dan kreatif menjadi alternatif strategis dalam menjangkau masyarakat kosmopolitan, terutama kelompok generasi muda yang aktif di dunia maya. Konten dakwah yang interaktif, berbasis media sosial, podcast, video, dan aplikasi mobile dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan modern. Namun, strategi dakwah digital harus didukung oleh konten yang berkualitas, berbasis nilai moral kuat, serta memperhatikan konteks sosial agar tidak terjebak dalam penyebaran informasi superficial yang dapat memicu misinterpretasi.

3. Kolaborasi dengan Institusi Sosial dan Budaya

Strategi selanjutnya adalah melakukan kolaborasi antara lembaga keagamaan dengan institusi sosial dan budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program komunitas dan kegiatan sosial. Kolaborasi ini dapat berupa pelatihan kerjasama, forum lintas agama, kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan diskusi budaya yang melibatkan berbagai sektor masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini menjadi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, sekaligus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai nilai yang relevan dan diapresiasi oleh masyarakat luas tanpa memaksakan satu perspektif tunggal. Studi empiris menunjukkan bahwa kolaborasi antaragama dan antarbudaya dapat memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir konflik identitas dalam komunitas plural.

4. Integrasi Nilai Etika Islam dalam Kebijakan Publik

Integrasi nilai-nilai etika Islam ke dalam kebijakan publik juga menjadi strategi penting, terutama dalam konteks pemerintahan dan penyusunan regulasi komunitas. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan

tanggung jawab sosial dapat menjadi basis bagi kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan dan harmoni sosial. Hal ini tidak berarti memaksakan satu pandangan agama tertentu dalam kebijakan negara, tetapi menerapkan prinsip moral universal yang berasal dari nilai-nilai Islam maupun etika keagamaan lain yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi di masyarakat kosmopolitan.

5. Pembentukan Komunitas Islam Inklusif

Strategi berikutnya adalah pembentukan komunitas Islam yang bersifat inklusif, yakni komunitas yang membuka ruang dialog dan interaksi lintas kepercayaan serta budaya. Komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat diskusi, pembelajaran budaya bersama, dan kerja sosial kemasyarakatan. Melalui komunitas yang inklusif, nilai-nilai Islam seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati dapat dipraktikkan secara nyata. Komunitas seperti ini juga dapat menjadi wahana dialog lintas agama dan budaya, membuka ruang bagi pemahaman bersama, serta membangun solidaritas sosial di tengah perbedaan.

6. Pengembangan Kurikulum Interkultural

Strategi terakhir adalah pengembangan kurikulum interkultural di lembaga pendidikan umum dan keagamaan. Kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami nilai-nilai budaya lain sekaligus menghargai nilai Islam secara kontekstual. Pembelajaran interkultural dalam kurikulum mendukung pembangunan sikap empati, toleransi, dan pemahaman lintas budaya kompetensi penting bagi warga masyarakat kosmopolitan.

KESIMPULAN

Masyarakat kosmopolitan modern ditandai oleh pluralitas budaya, agama, dan nilai, sehingga memerlukan pendekatan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan memenuhi kebutuhan religius. Pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif, dakwah digital, moderasi beragama, kolaborasi lembaga sosial, serta pembentukan komunitas inklusif menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara relevan dengan kehidupan plural dan dinamis. Nilai-nilai Islam berperan sebagai sumber keseimbangan spiritual, penguatan moral, dan kohesi sosial, sekaligus mendukung pengembangan sikap toleran, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika global. Dengan strategi yang tepat, masyarakat kosmopolitan dapat memanfaatkan pluralitas sebagai modal sosial sekaligus menjaga harmoni, sehingga religiusitas dan budaya Islam tetap relevan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2015). *Islam dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi Kasman. (2025). Pendidikan Islam di Bumi Nusantara Era Globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Afidah, I. (2024). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan (The Spirituality of Urban Society). *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial*.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Islam dalam Arus Globalisasi dan Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Berger, Peter L. (1999). *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Washington, DC: Ethics and Public Policy Center.
- Britannica. (2025). *Cosmopolitanism in International Relations*. Encyclopaedia Britannica.
- Erihadiana, M., Rustandi, F., & Munawaroh, C. (2024). Islamic Education Adaptation to Sociocultural Changes in the Globalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan*

Multikulturalisme.

- Fauzi, R., & Anwar, K. (2025). Islamic Education and Pluralism: An Overview of Multicultural Education Management. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Giddens, Anthony. (2013). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Hefner, Robert W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hikmah, U., & Abdillah, M. (2023). Dakwah Digital sebagai Upaya Penanaman Nilai Islam di Era Teknologi. *Al Turas: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*.
- Husni, H., Firianto, F., Harto, K., & Astuti, M. (2025). Contemporary Islamic Education: Effective Strategies in Responding to Social and Cultural Challenges. *Academia Open*.
- Islamy, A., & Susilo, A. (2024). Kosmopolitanisme Islam dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Jaenuri, J. (2025). Urban Sufism: The Dynamic of Cosmopolitan Religious Community. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*.
- Kadir, A., Dengah, G. M. A., Kumaat, M., & Sangiang, F. (2025). Religious Sphere dan Pergeseran Budaya dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Saintifik*.
- Norlaila, & Sabda, S. (2025). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural dan Global. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurcholish Madjid. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Rachman, L. (2025). Transforming Islamic Religious Education in Response to the Challenges of Globalization and Modernity. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*.
- Rahman, N. A., & Ahmad, F. (2025). Kolaborasi Lembaga Keagamaan dan Institusi Sosial dalam Membangun Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Rahman, N. A., & Azzahra, A. (2025). The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*.
- Syarifah, C. (2025). Pancasila dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Jalan Menuju Masyarakat Kosmopolitan. *Indonesian Perspective*.
- Syaripulloh, U., Alfarauq, F. A., & Mujtaba, S. T. (2025). Dinamika Eksistensi Agama pada Ruang Publik Era Globalisasi di Indonesia. *PANALUNGTIK*.
- Terletsky, V. A. (2024). Ideology of Cosmopolitanism in the Modern Information Society. *Journal of Wellbeing Technologies*.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. (2021). Religiusitas Masyarakat Urban dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Yusuf, M. (2025). Religious Well Being and Psychological Adjustment among Urban Populations. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Zandro, A. (2024). Agama sebagai Religiositas Masyarakat dalam Dunia Kehidupan Modern. *Perspektif: Jurnal Filsafat dan Pemikiran*.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.